
Evaluasi keberhasilan pelaksanaan program *full day school* di SD Joannes Bosco Baciro Yogyakarta

Margaretha Vebrencia Babo, Samsi Haryanto

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jl. Kusumanegara No.157, Yogyakarta, 55165, Indonesia.

* Corresponding Author. Email: ensim4tusd@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Dikirim: 12 Januari 2019

Direvisi: 18 Juli 2019

Diterima: 20 Agust. 2019

Kata Kunci:

Full Day School (FDS),
Evaluasi Program, Model
CIPP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keberhasilan pelaksanaan program *Full Day School* (FDS) di SD Joannes Bosco Baciro Yogyakarta, apabila dikaitkan dengan pedoman pelaksanaan dan kendala dalam pelaksanaan program FDS. Jenis penelitian adalah penelitian evaluatif dengan menggunakan model CIPP dari Stufflebaem dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Kesimpulan evaluasi pelaksanaan program FDS menunjukkan bahwa (1) Keberhasilan pelaksanaan program FDS terkait dengan kesiapan input Sumber Daya Manusia di SD Joannes Bosco termasuk kategori yang baik. (2) Kesiapan sarana prasarana termasuk pada kategori baik. (3) proses pelaksanaan program FDS termasuk pada kategori sangat baik. (4) Evaluasi hasil menunjukkan bahwa prestasi akademik baik. Prestasi non akademik sangat baik (5) kendala dalam pelaksanaan FDS yakni kurangnya waktu mengajar karena materi banyak dan susah sedangkan waktunya sedikit, guru-guru lebih banyak tidak menggunakan metode penilaian dan model pembelajaran yang dianjurkan K13 dan perlu adanya penanaman kembali kepada guru-guru fungsi, manfaat, tujuan yang didapat dalam pelaksanaan program FDS dan K13.

This research aims to gather information about the success of the implementation of the program Full Day School (FDS) in SD Joannes Bosco Baciro Yogyakarta, when associated with the guidelines of the program and constraint in FDS. The focus of this study is the process of the implementation of the program FDS. The study was an evaluation research using the CIPP model from Stufflebeam with qualitative approach. Data were collected by means of in-depth interview, observation, and documentation studies. The data were analyzed using qualitative descriptive technique with some stages including data collection, data reduction, data display and conclusion drawing. Data validation was carried out by triangulation of the sources. The study show that in general, the implemmentation program of FDS has been successfully done. But there are still some drawbacks, and achieved results not maximum. Conclusion evaluation the implementation of the program fds shows that (1) The successful implementation of the FDS program related to the readiness of Human Resources (HR) input at SD Joannes Bosco is included in the good category. (2) Infrastructure Readiness is included in the good category. However, there are several facilities that must be repaired/replaced. (3) The process of implementing the FDS program falls into the very good category. (4) Evaluation of results shows that academic achievement is good. Achievement in the non-academic field is very good (5) Obstacles in the implem-entation of FDS namely lack of teaching time due to the large and difficult material while the time is low, more teachers do not use the assessment methods and learning models recommended by K13 and the need for planting returned to the teachers of the functions, benefits, objectives obtained in the implementation of the FDS and K13 programs.



This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Babo, M. V., & Haryanto, S. (2019). Evaluasi keberhasilan pelaksanaan program full day school di SD Joannes Bosco Baciro Yogyakarta. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 183-195. <https://doi.org/10.30738/wd.v7i2.6453>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang krusial dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (Suryati, 2016). Salah satu agenda penting yang menjadi perhatian khusus dari semua pihak pada saat ini adalah pada bidang Pendidikan. Hal ini disebabkan karena Pendidikan adalah faktor penentu kemajuan bangsa di masa depan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dengan demikian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu.

Pembentukan watak warga negara sangat perlu dilakukan melalui pemerataan mutu pendidikan, yang mana hal ini masih menjadi persoalan yang rumit menyangkut peran pendidikan formal, yaitu di sekolah dan madrasah dalam penanaman karakter peserta didik yang belum berjalan sesuai harapan. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 1 beberapa contoh kasus yang dilakukan oleh anak-anak yang notebene masih berstatus pelajar dalam kurun waktu 2011 hingga 2016 cenderung meningkat. Seperti dipublikasikan di laman Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per 17 juni 2016 bahwa pada lima kasus tersebut, jumlahnya cenderung naik dalam rentang waktu lima tahun terakhir (Prastowo, 2017:130).

Tabel 1. Data Beberapa Kasus yang Ditangani oleh Komisi Perlindungan Anak dari Tahun 2011 s/d 2016 (KPAI,2016)

No.	Kasus Perlindungan Anak	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Anak Pelaku Tawuran Pelajar	64	82	71	46	126	41
2.	Anak Korban Tawuran Pelajar	20	49	52	113	96	26
3.	Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (<i>Bulliyng</i>)	48	66	63	67	93	93
4.	Anak Pengedar Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dan sebagainya)	12	17	21	48	31	17
5.	Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	8	7	16	42	52	51
6.	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (HP/Video, dan sebagainya)	56	47	61	64	104	53
7.	Anak sebagai Pelaku Kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian. Dan sebagainya)	46	53	76	105	81	62
8.	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, dan sebagainya)	15	11	21	27	22	23
9.	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual (Pemeriksaan, Pencabulan, Sodomi/Pedofilia, dan sebagainya)	123	324	247	561	157	86

Beberapa data kasus tersebut menjadi perhatian khusus pemerintah dalam dunia pendidikan. Persoalan rendahnya mutu pendidikan dasar, utamanya pendidikan karakter di Indonesia masih menjadi polemik hingga sekarang. Salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki dan menguatkan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah adalah dengan mengeluarkan kebijakan dibidang pendidikan yang dituangkan dalam Nawacita dengan salah satu agenda strategis menata kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan pendidikan karakter. Agenda ini dijadikan Kemendikbud sebagai salah satu dasar disusunnya kebijakan Lima Hari Sekolah (LHS) atau sering di kenal dengan sebutan *Full Day School* (FDS) karena Pendidikan karakter di kalangan siswa, terutama siswa pendidikan dasar menjadi kebutuhan sangat mendesak. Maksud dari proses belajar minimal selama 8 jam dalam 1 hari tidak hanya digunakan untuk belajar dari buku teks, tetapi juga Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal ini dukung oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Bab II Pasal 6 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Perbedaan kebijakan FDS dengan Pendidikan karakter sebelumnya adalah dari sisi pemanfaatan waktu, yaitu tersedianya waktu yang lebih banyak antara orang tua dan anak dalam pembentukan

karakter (dulunya 6 hari sekolah sekarang menjadi 5 hari sekolah). Kebijakan FDS menghidupkan kembali konsep Tri Pusat Pendidikan di Ki Hadjar Dewantara, yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Dengan FDS para siswa mempunyai ruang terbuka dan waktu berjumpa dengan orang tua, keluarga dan teman-teman lain di luar sekolah. FDS juga bertujuan agar tuang gerak anak terpantau baik di sekolah maupun di rumah. Para guru yang sekaligus orang tua dari anak-anaknya perlu memiliki waktu untuk mendidik anak-anak mereka sendiri. Kadang karena seringkali memiliki komitmen Pendidikan yang kuat mendidik anak orang lain, tetapi tidak mampu mendidik anaknya sendiri. Maka adalah hal yang manusiawi bila para guru boleh bekerja sebagai pendidik selama 5 hari, sabtu minggu adalah saat mereka beristirahat dan memberikan waktu mereka bagi keluarga.

Ada beberapa faktor ketertarikan masyarakat AS mempercayakan anaknya pada program FDS yaitu (a) Meningkatnya jumlah orang tua (*parent-career*) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama ibu yang bekerja dan memiliki anak dibawah 6 tahun. (b) Meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik/masyarakat umum. (c) Meningkatnya pengaruh televisi dan kesibukan (*mobilitas*) orang tua. (d) Kemajuan dan kemodernan yang saat itu mulai berkembang disegala aspek kehidupan (Alanshori, 2016). Baharudin (2010) menyatakan bahwa dalam *Full Day School*, sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, menyenangkan bagi siswa, dan membutuhkan kreativitas serta inovasi dari pendidik. Wiwik Sulistyarningsih (2008) menyatakan bahwa sekolah bertipe *full day* ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore.

Dalam program FDS ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya FDS (Syah, 2004). Menurut Mulyatiningsih (2011) Evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk: (a) Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain; (b) Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

Menurut Tyler (1950) yang dikutip oleh Arikunto dan Jabar (2009), evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasikan. Selanjutnya menurut Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) yang dikutip oleh Arikunto dan Jabar (2009), evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambilan kesimpulan. Widoyoko (2009) mengatakan bahwa model digunakan sebagai sesuatu yang membantu dalam pemahaman struktur atau proses yang digunakan oleh ahli ketika suatu fenomena dipelajari untuk dapat diterangkan. Ketika evaluator tengah mempertimbangkan program pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan yaitu (1) membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objk sasaran yang sama. (2) membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai. Dalam model ini *antecedent* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukn apakah ada perbedaan antara tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program (Tayibnapi, 2000). Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa (Purwanto, 2002).

Hal ini penting dilakukan karena FDS ini tetap akan diimplementasikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sehingga pemangku kepentingan termasuk pemerintah, pihak sekolah, siswa dan orang tua perlu mendapatkan masukan yang objektif tentang kelebihan dan kelemahan FDS sehingga implementasinya dapat menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik. Studi ini merupakan sebuah kajian akademis dari perspektif Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) untuk melakukan sebuah evaluasi mengenai Program FDS di SD Joannes Bosco Baciro Yogyakarta.

METODE

Ditinjau dari tujuannya, penelitian ini untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan program *Full Day School* di SD Joannes Bosco Baciro Yogyakarta sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian evaluasi program. Evaluasi ini untuk mengumpulkan informasi yang akurat tentang keberhasilan FDS untuk mengetahui gambaran besarnya keberhasilan.

Model evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model CIPP dari Stufflebeam dan Guba dalam Kaufman (1980:113-116) menjelaskan bahwa penekanan pada model CIPP dari Stufflebeam dan Guba adalah pada penyediaan informasi bagi pengambil kebijakan selain evaluator. Biasanya empat bagian dalam model CIPP digunakan sebagai proses pengambilan keputusan yang dapat dipergunakan pada perencanaan, merancang, pelaksanaan, dan penilaian dari sebuah teknik instruksional. Setiap aspek berguna dalam pengaturan tertentu atau aspek dari total program. Namun, bisa memilih salah satu dari empat bagian jika hal itu yang terbaik/memenuhi persyaratan evaluasi. Melalui proses ini seperangkat tujuan dapat dikembangkan. Sasaran-sasaran ini yang kemudian digunakan untuk merancang suatu program instruksional. "Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana program telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki". (Widoyoko, 2014:183). Dalam penelitian evaluasi ini, peneliti membatasi aspek yang lebih fokus pada aspek proses, karena sesuai tema pada penelitian ini adalah keberhasilan pelaksanaan program FDS. Aspek proses sangatlah penting karena pelaksanaan program FDS masih awal dalam pelaksanaannya. Aspek-aspek yang lain tidak bisa ditinggalkan, hanya pembahasan secara garis besarnya saja. Aspek proses akan lebih detail karena keterbatasan waktu dan dana. Evaluasi ini merupakan suatu proses untuk menggambarkan, memperoleh data seberapa besar efek/pengaruh perubahan sikap/perilaku guru terhadap program FDS. Dalam penelitian ini akan lebih fokus pada komponen proses yaitu proses pelaksanaan program FDS sesuai dengan pendapat Kaufman dalam bukunya *Evaluation Without Fear*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian evaluasi dilakukan di SD Joannes Bosco Baciro Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Melati Wetan No.53, Baciro, Kec.Gondokusuman. Waktu penelitian kurang lebih 6 bulan, dimulai sejak Juli 2019.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau human instrument. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, dan melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa alat mengumpulkan data seperti kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif dari komponen yang dievaluasi. Data di peroleh dari kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unit dan kompleks. Teknik analisis data meliputi data *collection* (pengumpulan data), *Data Display* (Penyajian data), *Data Reduction* (Reduksi data), *Conclutions; drawing/verifying* (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2010).

Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015) ada tiga jenis triangulasi, yaitu (1) triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber; (2) triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda; dan (3) triangulasi waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data yang di peroleh dengan Permendikbud RI Nomor 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah dan triangulasi teknik dilakukan yakni data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner tertutup dicek dengan hasil kuesioner terbuka dan wawancara kepada koordinator program.

Tujuan akhir dari pemeriksaan keabsahan data adalah membandingkan informasi yang diperoleh agar dapat teruji kebenarannya serta dapat digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang valid dan reliabel dalam evaluasi keberhasilan pelaksanaan program FDS di SD Joannes Bosco Baciro Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data meliputi data *collection* (pengumpulan data), Data *Display* (Penyajian data), Data *Reduction* (Reduksi data), *Conclutions; drawing/verifying* (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2010). Data dari kuesioner dianalisis dengan cara kuantitatif sedangkan data yang diperoleh dari wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan cara kualitatif. Data yang diperoleh dari kuesioner dilakukan kuantifikasi dan selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif kemudian data disajikan dan diubah dari data kuantitatif ke data kualitatif. Untuk mendeskripsikan aspek proses digunakan rata-rata ideal dan standar deviasai ideal = simpangan baku ideal sebagai acuan kriteria. Kategori hasil peneliti evaluasi mengadaptasi dari pendapat Azwar (2017) bahwa ada lima kriteria penilaian(Tabel 2).

Tabel 2. Kriteria Penilaian

No	Rentang Sekor Ideal (%)	Kategori
1.	$ST \geq \bar{X} \geq M_i + 1,5S_{di}$	Sangat Baik
2.	$M_i + 1,5 S_{di} > \bar{X} \geq M_i + 0,5S_{di}$	Baik
3.	$M_i + 0,5S_{di} > \bar{X} \geq M_i - 0,5S_{di}$	Cukup
4.	$M_i - 0,5S_{di} > \bar{X} \geq M_i - 1,5S_{di}$	Kurang
5.	$M_i - 1,5S_{di} > \bar{X} \geq SR$	Sangat Kurang

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata skor responden

M_i = rata-rata ideal

S_{di} = standar deviasi ideal

ST = Skor tertinggi ideal

SR = Skor terendah ideal

$$M_i = \frac{1}{2}(ST + SR)$$

$$S_{di} = \frac{1}{2}(ST - SR)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan instrumen sikap disiplin yang dilakukan peneliti diadaptasi dari langkah-langkah pengembangan Borg & Gall dengan pembatasan. Penerapan langkah-langkah pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Mengacu pula pada langkah penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Sukmadinata yang terbagi dalam beberapa langkah. Lokasi penelitian ada di SMP Negeri 2 Gamping, Sleman, Yogyakarta dengan menggunakan responden kelas VIII sejumlah 190 peserta didik yang terbagi dalam 6 kelas.

Penilaian Ranah Afektif oleh Guru

Penilaian dengan menggunakan alat ukur yang valid ternyata tidak pernah dilakukan karena para guru lebih dominan menilai melalui perilaku keseharian peserta didik. Dikatakan pula oleh Nugraha dalam jurnal pendidikan bahwa pada penilaian sikap hanya dilakukan secara umum dan tidak mendetail sehingga pembelajaran karakter tidak begitu tampak. Hal tersebut amat sering mempengaruhi subjektivitas guru dalam menilai sikap.

Guru masih kesulitan dalam melakukan penilaian sikap disiplin terutama dalam proses penilaiannya dan pembentukan instrumen penilaiannya. Dalam melakukan penilaian sikap disiplin, secara umum guru-guru masih secara langsung untuk melakukan penilaian sikap disiplin tanpa menggunakan instrumen rubrik sehingga proses penilaiannya lebih subjektif. Guru-guru mengharapkan adanya pedoman melakukan penilaian sikap disiplin (instrumen) yang ditetapkan sehingga mempermudah guru dalam melakukan penilaian sehingga penilaian akan lebih objektif. Instrumen penilaian sikap disiplin berupa rubrik tidak ada dan tidak dikembangkan oleh guru. Instrumen yang ada di sekolah yaitu instrumen yang dari pemerintah, tetapi instrumen tersebut jarang diterapkan. Padahal pada

pedoman penilaian yang dikeluarkan oleh pemerintah sudah berupa contoh-contoh rubrik dan jenis penilaian aspek afektif yang bisa dilakukan.

Berdasarkan hasil studi literatur, wawancara dan studi dokumentasi dapat disimpulkan di SMP Negeri 2 Gamping teridentifikasi masalah pada proses penilaian sikap disiplin yaitu kurang tersedia instrumen penilaian sikap disiplin berupa rubrik yang digunakan. Karena guru-guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian tersebut dan guru-guru melakukan proses penilaian sikap disiplin masih secara langsung tidak menggunakan instrumen.

Penyusunan dan Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Disiplin

Indikator-Indikator yang Layak Digunakan Untuk Mengukur Sikap Disiplin

Sebelum menyusun butir-butir instrumen, peneliti membuat kisi-kisi yang mencakup tentang sikap disiplin. Sikap disiplin yang dipilih terbatas pada sikap disiplin belajar. Batasan pengertian tentang disiplin belajar diambil dari berbagai acuan dan teori-teori yang ada. Disiplin belajar adalah kepatuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, ketaatan siswa pada tata tertib sekolah dan ketaatan siswa tentang jam belajar (Tu'u, 2004).

Selain itu, dipilihnya sikap disiplin belajar karena disesuaikan pula dengan kebutuhan dan hasil observasi di sekolah selama ini. Sikap disiplin merupakan sikap dasar peserta didik dalam rangka mendukung keberhasilan prestasi belajar. Pada kisi-kisi tersebut dicantumkan indikator-indikator yang dirinci ke dalam butir-butir pernyataan. Dalam pengembangan instrumen ini terdapat 6 indikator yang akan dipakai untuk mengukur aspek nilai disiplin belajar yang selama ini dilakukan peserta didik, yaitu; (1) Disiplin masuk ke sekolah; (2) Disiplin dalam mengikuti pelajaran; (3) Disiplin dalam mengerjakan tugas sekolah; (4) Disiplin belajar di rumah; (5) Disiplin di luar kelas dalam lingkungan sekolah; (6) Disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah

Penyusunan Butir-Butir Instrumen

Titik tolak dari penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti. Dari variabel tersebut diberikan definisi operasionalnya dan selanjutnya menentukan indikator yang menjadi dasar penyusunan butir pernyataan. Penyusunan butir-butir soal mengacu pada indikator-indikator yang telah ditentukan sebelumnya yang terbagi menjadi 6 indikator. Penyusunan kalimat yang berupa pernyataan tersebut mengacu pada penggunaan kalimat yang efektif dan mudah dipahami. Indikator dan uraian butir yang telah dirinci tersebut akan menjadi kisi-kisi sebagai dasar penyusunan kuesioner. Butir valensi dan faktual akhirnya dijadikan satu dan diacak sehingga menjadi satu bentuk angket/kuesioner yang akan dipakai untuk memperoleh data guna mengukur validitas butir instrumen apakah layak digunakan ataupun tidak.

Kebakuan Instrumen Dilihat dari Validitas dan Reliabilitasnya

Kisi-kisi dan butir-butir instrumen yang telah disusun lalu dikonsultasikan kepada ahli pengukuran atau penilaian, praktisi dan ahli tata bahasa. Para ahli pengukuran atau penilaian akan mencermati dan mengoreksi kesesuaian pernyataan dengan indikator-indikatornya. Para ahli bahasa akan melihat dan mencermati penggunaan bahasanya terutama penggunaan pilihan kata dan struktur kalimat.

Masukan dan saran dari para ahli pakar/ praktisi menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan revisi. Setelah revisi, butir-butirinstrumen diujicobakan secara terbatas kepada 10 peserta didik secara acak untuk melihat apakah butir-butir pernyataan dalam instrumen sudah dapat dipahami.

Uji coba agak luas dilakukan pada peserta didik kelas VIII yang terdiri dari 2 kelas, Kelas tersebut untuk mewakili pengumpulan data yang selanjutnya akan dilakukan uji validitas butir soal, reliabilitas dan validasi konkuren. Uji validitas merupakan suatu proses analisis statistik yang bertujuan untuk menguji seberapa jauh tingkat kecermatan butir-butir instrumen (angket) yang akan digunakan sebagai alat ukur penjarang data penelitian.

Reliabilitas butir dinyatakan dalam koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* antara 0 sampai 1,00. Butir dikatakan reliabel bila angka *Cronbach Alpha* $\geq 0,6$ (Nunally, 1969). Semakin tinggi koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1 artinya semakin reliabel. Pada ujicoba ini cronbach Alpha sebesar 0,905. Pada prinsipnya reliabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Mardapi, 2012).

Validitas konkuren atau validitas empiris menunjukkan adanya pasangan yang sesuai. Kesesuaian antara butir valensi sebagai pernyataan sikap dan butir faktual sebagai perilaku atau tindakan nyata seseorang. Hasil pengujian menunjukkan untuk instrumen sikap disiplin hasil koefisien $r_{xy} = 0,547$ dan $\text{sig} < 0,000$. Karena $\text{sig} < 0,05$ maka dikatakan ada hubungan yang signifikan antara total skor valensi dengan total skor faktual nilai sikap disiplin. Koefisien korelasi sebesar 0,547 menunjukkan bahwa instrumen yang disusun telah memenuhi syarat uji validitas konkuren.

Pada pelaksanaan uji coba, instrumen yang digunakan adalah instrumen sikap disiplin dengan 44 butir pernyataan yang diujicobakan pada 190 peserta didik. Proses analisis faktor menggunakan paket program SPSS *for windows* versi 18. Hasilnya menunjukkan KMO (*Kaiser Meyer Olkin* mengenai Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA) sebesar 0,753 dengan signifikansi sebesar 0,000. Angka 0,739 berada di atas 0,5 dan signifikan sebesar 0,000. Dari uji Bartlett untuk *test of sphericity* diperoleh Chi Square sebesar 3004,363 dengan derajat kebebasan 946 dengan signifikan pada 0,000 yang berarti matriks korelasi bukan merupakan matriks identitas sehingga dapat digunakan analisis faktor.

Pada tabel *anti image correlation* (AIC) ditemukan harga MSA di bawah 0,500 yaitu pada butir Y1.2P sehingga untuk proses selanjutnya butir ini tidak diikutsertakan lagi dalam analisis. Dengan memasukkan variabel sebanyak 43 butir tersebut. Ternyata nilai KMO mengalami peningkatan menjadi 0,775. Akan tetapi, peneliti mengeluarkan butir instrumen yang nilai communalities di bawah 0,5. Butir yang kurang tinggi nilai communalitiesnya yaitu X1.2P, X5.2P dan Y3.2N tidak diikutsertakan pada analisis faktor selanjutnya. Sehingga tinggal 40 butir saja yang akan dianalisis faktor selanjutnya.

Pada analisis faktor yang ketiga didapatkan nilai KMO MSA sebesar 0,776. Dari 40 butir yang dimasukkan dan dianalisis dapat dihasilkan 13 faktor. Pada tabel Total Variance Explained menunjukkan ada 13 faktor yang terbentuk dari 40 variabel yang dimasukkan.

Semua proses analisis data telah dilakukan, baik secara teoritik maupun secara empirik melalui proses validasi sehingga diperoleh seperangkat instrumen pengukuran final tentang sikap disiplin yang bersifat valid dan reliabel. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tersebut diperoleh model *assessment* final yang terdiri dari 20 butir valensi dan 20 butir faktual.

Data yang diperoleh dari penghitungan statistik dengan jumlah responden 190 peserta didik, diketahui skor terendah adalah 96 dan skor tertinggi 153. Standar deviasi 11,092 dengan rerata sebesar 127,38. Kecenderungan skor variabel disiplin dapat diketahui dengan cara membandingkan mean data nilai dengan kriteria mean ideal. dari perhitungan mean didapatkan angka 127,38. Dengan demikian nilai sikap disiplin peserta didik SMP N 2 Gamping tahun pelajaran 2017/2018 tergolong tinggi.

Pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen pengukuran sikap disiplin di SMP Negeri 2 Gamping mengingat sampai saat ini belum adanya model penilaian afektif yang dibakukan dan terstandar. Dengan demikian instrument pengukuran ini dapat digunakan oleh guru untuk melakukan pengukuran sikap disiplin peserta didik di SMP Negeri 2 Gamping.

Instrumen pengukuran sikap disiplin disusun berdasarkan 6 (enam) indikator yang dituangkan dalam kisi-kisi. Berdasarkan kisi-kisi dibuat model *assessment* berupa angket dengan 48 butir pernyataan yang terdiri dari 24 butir valensi (sikap) dan 24 butir faktual (perilaku) masing masing 12 butir positif dan 12 butir negatif. Skala instrumen yang digunakan adalah skala Likert dengan 4 alternatif jawaban dengan skor 1 sampai 4. Instrumen yang telah di telaah oleh *expert judgement* dilakukan revisi dan perbaikan. Setelah diperbaiki, dilakukan uji coba agak luas kepada 63 peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gamping untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas.

Untuk menghasilkan butir-butir yang valid dengan ketentuan angka *Pearson Correlation* $r \geq 0,254$ atau dengan tanda bintang (*) maupun (**) dari 24 butir valensi diperoleh 22 butir valid dan dari 24 butir faktual diperoleh 22 butir valid. Dari 44 butir yang valid dilakukan uji reliabilitas butir dengan ketentuan angka Cronbach's Alpha $\geq 0,5$. Hasil uji reliabilitas diperoleh angka *Cronbach's Alpha* $0,905 \geq 0,5$ yang berarti 44 butir telah reliabel. Berdasarkan uji validitas isi bahwa butir-butir telah mewakili semua indikator yang akan diukur. Hasil pengujian validasi konkuren menunjukkan untuk instrumen sikap disiplin hasil koefisien $r_{xy} = 0,547$ dan $\text{sig} < 0,000$. Karena $\text{sig} < 0,05$ maka dikatakan ada hubungan yang signifikan antara total skor valensi dengan total skor faktual nilai sikap disiplin.

Selanjutnya dari analisis faktor diketahui bahwa dari 44 butir yang diujikan ternyata menghasilkan 40 butir instrumen yang dinyatakan valid dengan KMO 0,776. Butir-butir instrumen

yang valid tersebut dihasilkan setelah melalui tiga kali analisis faktor untuk mendapatkan nilai MSA di atas 0,500. Nilai KMO juga mengalami peningkatan apabila masing-masing bernilai di atas 0,500. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen final sikap disiplin telah dihasilkan sebagai alat ukur valid yang terdiri dari 40 butir setelah melalui uji validitas butir, isi, konkuren, reliabilitas serta analisis faktor.

Hasil Implementasi Pengukuran Sikap Disiplin Menggunakan Model Assesmen Final.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum mean (rerata) untuk nilai sikap disiplin peserta didik SMP Negeri 2 Gamping berjumlah 190 peserta didik adalah 127,38. Perhitungan mean didapatkan angka 127,38. Sementara bila kita masukkan pada kriteria mean ideal, maka sikap disiplin peserta didik SMP Negeri 2 Gamping tergolong tinggi.

Penilaian sikap yang dilakukan guru selama ini masih bertumpu pada cara pengamatan perilaku keseharian yang masih terkesan subjektif. Ada 6 (enam) indikator yang layak digunakan, yaitu (1) disiplin masuk sekolah (2) disiplin mengikuti pelajaran di sekolah (3) disiplin dalam mengerjakan tugas (4) disiplin belajar di luar kelas dalam lingkungan sekolah (5) disiplin belajar di rumah dan (6) disiplin dalam menaati tata tertib sekolah.

Penyusunan dan pengembangan instrumen sikap disiplin melalui berbagai tahap pengembangan dari model awal kemudian validasi ahli, direvisi, uji coba validitas, revisi lagi hingga menghasilkan model final yang telah lolos dari berbagai tahap uji kebakuan instrumen. Dari analisis validitas butir soal yang menghasilkan 44 butir valid dengan nilai reliabilitas yang tinggi yaitu 0,905. Berdasarkan analisis validitas konkuren dihasilkan pula adanya konsistensi antara butir valensi dengan faktual. Berdasarkan analisis faktor menunjukkan bahwa terdapat 40 butir yang valid yang tersebar dalam 13 faktor dengan nilai KMO 0,776.

Berdasarkan implementasi instrumen pengukuran sikap disiplin yang diterapkan pada peserta didik di SMP Negeri 2 Gamping, secara keseluruhan tingkat kedisiplinan peserta didik tinggi dengan nilai mean 127,38.

Implikasi dan Saran

Instrumen pengukuran sikap disiplin ini telah melalui proses pengembangan dan layak dijadikan model/instrumen oleh guru SMP untuk mengukur nilai sikap khususnya sikap disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan menyangkut pengembangan instrumen sikap disiplin, yaitu: (1) Dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang mampu membuat siswa menjadi lebih mengembangkan kompetensi afektif. Hal tersebut juga harus didukung oleh kemampuan penilaian afektif melalui alat ukur yang jelas; (2) Bagi peneliti lain terutama untuk penelitian kuantitatif perlu mengadakan penelitian lebih lanjut meskipun pada penelitian ini tidak ada temuan hubungan yang signifikan antara tingkat kedisiplinan peserta didik perempuan dengan peserta didik laki-laki. Namun, secara rata-rata tingkat kedisiplinan peserta didik perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Bagi peneliti lanjutan perlu mengkaji lebih mendalam dan mengembangkan instrumen pengukuran sikap selain sikap disiplin sehingga alat ukur penilaian sikap atau afektif pada peserta didik lebih lengkap.

Pelaksanaan Program Full Day School (FDS)

Kesesuaian dengan Pedoman

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah Pasal 2 berbunyi: (1) Hari sekolah dilaksanakan 8 jam dalam 1 hari atau 40 jam selama 5 hari dalam 1 minggu; (2) Ketentuan 8 jam dalam 1 hari atau 40 jam selama 5 hari dalam 1 minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (1), termasuk waktu istirahat selama 0,5 jam dalam 1 hari atau 2,5 jam dalam 5 hari dalam 1 minggu; (3) Dalam hal diperlukan penambahan waktu istirahat sebagaimana dimaksud pada ayat (2), sekolah dapat menambah waktu istirahat melebihi dari 0,5 jam dalam 1 hari atau 2,5 jam selama 5 hari dalam 1 minggu; dan (4) Penambahan waktu istirahat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak termasuk dalam perhitungan jam sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Dilihat dari aspek proses dengan 22 responden dapat diketahui bahwa pada aspek ini terdiri dari 21 item pernyataan dengan 3 indikator yaitu indikator waktu pelaksanaan terdiri dari 1 butir, waktu istirahat 1 butir, dan beban kerja guru 19 butir.

Waktu pelaksanaan

Data kuesioner, wawancara dan dokumentasi membuktikan bahwa SD Joannes Bosco melaksanakan hari sekolah 6 jam sampai 7 jam per hari selama 5 hari dalam seminggu. Waktu merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa guru memberi nilai terendah untuk item ini yaitu 1. Ketika diberi pertanyaan terbuka perihal jam masuk dan jam pulang sekolah, semua guru mengatakan jam masuk pukul 06:50 WIB dan jam pulang kelas 1,2 pukul 12:15 WIB, kelas 3 pukul 12:45 dan kelas 4,5,6 pukul 13:15 WIB. Alasan jam pulang berbeda karena durasi waktu KBM berbeda dan jumlah pelajaran kelas kecil berbeda. Berdasarkan hasil di atas, SD Joannes Bosco Baciro melaksanakan hari sekolah 6 jam sampai 7 jam dalam 1 hari atau 35 jam selama 5 hari dalam 1 minggu. Padahal Permen No 23 Tahun 2017 Pasal 2 ayat (1) dengan jelas menuliskan bahwa pelaksanaan hari sekolah 8 jam dalam 1 hari atau 40 jam selama 5 hari dalam 1 minggu.

Hasan (2006:113-114) menyatakan bahwa FDS dapat dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang relatif terbatas, yang dibutuhkan adalah komitmen. Kesungguhan pengelola dalam mewujudkan sistem FDS. Hal ini tidak berarti sarana dan prasarana tidak penting. Keberadaan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai juga menentukan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Kualitas sumber daya manusia untuk program FDS dipilih dari guru-guru bidang studi yang profesional serta mempunyai integritas yang tinggi. Peningkatan kualitas tenaga pendidikan seperti tenaga ahli, perpustakaan, laboratorium, dan administrasi juga menjadi prioritas dalam FDS. Tidak hanya tenaga pendidik saja namun semua unsur yang ada di sekolah seperti tenaga komite, pengurus sekolah, harus mendukung program tersebut.

Waktu istirahat

Rerata nilai yang diperoleh item ini yakni 86,36%. Ada beberapa guru memberi nilai terendah untuk item ini yaitu 2. Ketika diberi pertanyaan terbuka mengenai lama waktu istirahat dalam seluruh kegiatan KBM per hari, guru mengatakan bahwa setiap hari 2 kali istirahat @20 menit. Jadi total 40 menit dalam 1 hari. Berdasarkan hasil tersebut, SD Joannes Bosco Baciro Yogyakarta melaksanakan 40 menit jam istirahat. Pada Pasal 2 ayat (2) menyebutkan bahwa pelaksanaan hari sekolah 8 jam dalam 1 hari sudah termasuk waktu istirahat 0,5 jam. Waktu istirahat SD Joannes Bosco Baciro 40 menit per hari, dibagi menjadi 2 sesi dengan masing-masing sesi 20 menit. Jika dikaitkan dengan pedoman maka waktu pelaksanaan hari sekolah SD Joannes Bosco Yogyakarta seharusnya 8 jam ditambah 10 menit waktu istirahat. Berdasarkan penjelasan di atas, dari segi waktu pelaksanaan FDS di SD Joannes Bosco belum sesuai pedoman.

Waktu istirahat (School break) adalah istilah umum untuk menyebut periode waktu tertentu dimana para siswa berhenti sejenak dari tugas-tugas di sekolah. Semakin padatnya jam belajar di sekolah, ditambah dengan jam masuk sekolah yang lebih awal membuat betapa pentingnya jam istirahat bagi anak-anak. Jam istirahat sebaiknya digunakan dengan efektif. Menurut Fabiola Priscillia Setiawan seorang pakar psikologi anak pada lifestyle.okezone.com tanggal 22 Januari 2012 mengatakan bahwa jam istirahat sebaiknya: (a) Melakukan kegiatan yang membantu siswa untuk kembali bersemangat untuk belajar; (b) Hindari melakukan aktivitas yang terlampau berat sehingga dapat menghambat anak untuk kembali melakukan aktivitas belajar dengan semangat; (c) Waktu istirahat dapat digunakan untuk aktivitas gerak fisik. Misalnya, bermain atau melakukan olahraga ringan; (d) Menggunakan waktu istirahat untuk melakukan interaksi dengan teman.

Bagi siswa SD, biasanya memanfaatkan waktu jeda untuk bermain bersama teman-temannya. Bagi siswa yang lebih tinggi kelasnya lebih cenderung memanfaatkan waktu istirahat untuk mengobrol dengan teman-temannya. Walaupun jam istirahat sangat penting, akan tetapi pihak sekolah harus mengolah waktu pelaksanaan KBM dengan baik. Waktu KBM adalah keadaan yang dikhususkan untuk mengajarkan peserta didik berbagai hal yang positif. Jangan sampai waktu KBM tidak bisa mencapai apa tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Beban kerja guru

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah Pasal. Angket tertutup butir 3 sampai 8 menanyakan secara garis besar pasal 3 ayat (1) dan (2). Rerata nilai yang diperoleh item_3 sampai item_8 berturut-turut adalah 84,09%, 92,05%, 93,18%, 93,18%, 92,05%, dan 82,95% masuk pada kategori sangat baik. Guru sudah diwajibkan memenuhi ketentuan beban kerja 40 jam per minggu. Ketentuan ini berdasarkan Permendikbud No 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yakni merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan. Sedangkan item_9 sampai item_20 menanyakan tentang komponen RPP atau administrasi guru terkait beban kerja guru yakni 10 item masuk pada kategori sangat baik dan 2 item masuk pada kategori baik. Guru-guru melakukan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial menggunakan penilaian diri dan penilaian antar teman. Guru-guru juga menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, *Inquiry learning*, *problem based learning*, *project based learning*, *production based training*, dan *teaching factory*. Hasil observasi, wawancara dan kuesioner pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa Guru SD Joannes Bosco melaksanakan beban mengajar sesuai yang ditetapkan perundang-undangan. Beban kerja dilakukan paling sedikit 24 jam per minggu sampai 40 jam per minggu sudah termasuk tugas tambahan yang di bebaskan pada setiap guru. Tugas tambahan yang dimaksud seperti pendamping berbagai jenis ekstrakurikuler.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah Pasal 4 dan pasal 5. Kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) meliputi aktivitas keagamaan meliputi madrasah diniyah, pesantrenkilat, ceramah keagamaan, katekisasi, ret-ret, baca tulisan Al Quran dan kitab suci lainnya.

Hasil angket aspek proses masuk pada kategori sangat baik dengan nilai 83,18%. Dengan demikian guru-guru SD Joannes Bosco telah melakukan tugas pokok seperti yang ditetapkan pada pasal 3 ayat (2). 100% guru memiliki pemetaan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Sistem Penilaian dan Strategi Pembelajaran yang berbasis Paradigma Pendidikan Dominikan (PPD) dan pendidikan berkarakter Dominikan (Kurikulum SD Joannes Bosco, 2016:4). Hari sekolah 6 jam sampai 7 jam dalam 1 hari bukan berarti beban kerja guru berkurang. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah pada tanggal 22 Juli pukul 08:43 WIB mengatakan bahwa guru-guru menempuh lebih dari 24 jam pertemuan selama 5 hari dalam 1 minggu. 24 jam ini tidak hanya tatap muka tetapi termasuk kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan intrakurikuler seperti yang diatur oleh perundang-undangan. Selama 5 hari sekolah guru-guru dituntut untuk mendidik anak-anak secara maksimal dan membektuk karakter anak agar menjadi anak yang bermartabat. Oleh sebab itu, peraturan di SD Joannes Bosco sangat ketat, guru tidak diizinkan libur jika urusannya tidak penting dan tidak berhubungan kepentingan sekolah. Seluruh warga sekolah menaati tata tertib yang sudah ditetapkan agar tujuan organisasi tercapai.

Peraturan Menteri No 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah Pasal 5 ayat (1) mengatakan "Hari Sekolah digunakan bagi Peserta Didik untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler". Hasil observasi menunjukkan bahwa Guru SD Joannes Bosco sudah melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler dengan cukup baik. Intrakurikuler dilakukan sesuai dengan pedoman kurikulum SD Joannes Bosco selama 5 hari sekolah dengan 6 jam-7 jam per hari. Kegiatan kokurikuler dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan lingkungan sekolah atau sarana prasarana yang telah tersedia untuk mendalami dan menguatkan indikator mata pelajaran bersangkutan.

Responden 14 sebagai Guru Kelas VI SD Joannes Bosco Baciro menjelaskan bahwa ia belum maksimal menggunakan sarana dan prasarana dalam menerapkan kegiatan kokurikuler karena keterbatasan waktu. Sedangkan responden 13 sebagai Guru kelas III mengatakam bahwa ia cukup maksimal menggunakan sarana dan prasarana. Menurut salah seorang Guru: ia belum secara maksimal memanfaatkan sarana dan prasarana karena ada beberapa sarana dan prasarana yang sudah mengalami pelapukan dan belum sempat diperbaiki. Responden 3 mengatakan bahwa belum memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana disebabkan oleh waktu yang singkat dengan materi yang cukup banyak, sehingga penggunaan media terkadang terlewatkan. Menurut responen 2 belum maksimal dalam penggunaan sarana dan prasarana dikarenakan lebih banyak menggunakan lingkungan sekitar sebagai alat peraga. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan kokurikuler dan intrakurikuler belum maksimal karena keterbatasan waktu.

Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari kegiatan wajib, pilihan dan pilihan bebas swadaya. Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti adalah kepramukaan untuk kelas I-kelas VI. Pelaksanaan ekstrakurikuler wajib kepramukaan bekerjasama dengan kwartir (suatu badan pengelola gerakan pramuka) setempat. Pembina pramuka di SD Joannes Bosco Yogyakarta selain pembina dari kwartir terdekat namun juga melibatkan guru dari SD Joannes Bosco Yogyakarta sendiri. Kegiatan ekstrakurikuler pilihan ada 12 kegiatan yaitu bulutangkis, basket, futsal, teater, seni tari, menggambar, gamelan, bina vokal, paduan suara, jurnalistik, bible club, dan dance. Ada 10 kegiatan ekstrakurikuler pilihan bebas swadaya yaitu karate, sempoa, komputer, bahasa Inggris, Mandarin, Keyboard, Taekwondo, Biola, Renang, dan Robotika. Pelatih untuk setiap ekstrakurikuler dibayar oleh orang yang profesional pada setiap bidang ekstrakurikuler yang ditawarkan kepada peserta didik.

Pendidikan karakter di SD Joannes Bosco terdiri dari pendidikan karakter bangsa, pendidikan karakter berbasis budaya, dan pendidikan karakter berbasis kekhasan SD Joannes Bosco (Kurikulum SD Joannes Bosco, 2016:64). Pendidikan karakter berbasis kekhasan SD Joannes Bosco yaitu menumbuhkan sikap/tingkah laku yang positif sesuai dengan spiritualitas dominikan sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan. Siswa dibekali dengan semangat "Less is more" melaksanakan kegiatan mengurangi penggunaan plastik sebagai bungkus makanan, meminimalkan penggunaan tissue, tidak membully, tidak mencontek, dan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip Cinta Kebenaran. Kemampuan peserta didik yang akan dikembangkan melalui pendidikan karakter yaitu selalu gembira, jujur, datang tidak pernah terlambat, berintegritas, kreatif, bisa memberi senyum sapa salam terlebih dahulu, memiliki kemampuan untuk berbagi, memiliki tanggungjawab kepada tugas, mampu berkonsentrasi, mampu berkomunikasi secara lisan, mampu menyimak, mampu mengenali perasaan diri, dan dapat memahami emosi dengan tepat (Kurikulum SD Joannes Bosco, 2016:66). Pasal 5 ayat (4) berbunyi: "kegiatan kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, dan/atau bentuk kegiatan lain untuk penguatan karakter peserta didik". Kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter di atas sudah sesuai dengan pedoman. Tujuan pelaksanaan lima hari sekolah lebih kepada penguatan pendidikan karakter dan ini menjadi perhatian kami " , responden 3.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter melalui *home class*, dengan mengawali setiap pagi hari dengan 30 menit bersama wali kelas dari pukul 06:50 WIB sampai 07:20 WIB untuk pembentukan pribadi peserta didik yang mencintai kebenaran, bersih, disiplin, utuh, mencintai studi dengan belajar terus menerus, memiliki belarasa, belakarsa, dan belacipta, bersukacita dan komunikatif. Sedangkan untuk para guru yang bukan wali kelas dan seluruh tenaga kependidikan di pimpin oleh Kepala Sekolah, mengadakan doa bersama dan renungan pagi. Karakter bangsa secara terprogram melalui kegiatan pramuka, ekstrakurikuler, *character building*, retreat, ziarah, relaksasi, adven, prapaskah, bakti sosial, *live in, out bond* proyek-proyek kegiatan (pentas, lomba, pameran) dan sebagainya. Pendidikan etika berlalu lintas dilaksanakan dengan keteladanan, pembiasaan, pengkondisian, dan kegiatan terprogram. Pembiasaan ini dilaksanakan secara terintegrasi dalam mata pelajaran, melalui pengembangan seni dan budaya di sekolah.

Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di luar kelas, upacara bendera, mentaati tata tertib, pemeliharaan kebersihan lingkungan, kesehatan diri, membaca buku di perpustakaan. Kegiatan spontan dilakukan dengan membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, budaya bersih, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), mengucapkan terima kasih, dan pelaksanaan 7K (Keamanan, Kenyamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kerindangan). Kegiatan keteladanan mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada peserta didik. Contohnya: berpakaian rapih, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan/keberhasilan oranglain, datang tepat waktu, jujur, ulet, sederhana, dan sebagainya.

Kendala Pelaksanaan Program Full Day School (FDS)

Hasil observasi dan wawancara guru ketika ditanyai perihal kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program *Full Day School* mengatakan bahwa tidak ada kendala yang signifikan dalam pelaksanaan FDS. Hal ini disebabkan karena sebelum menerapkan program FDS segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan baik. Adapun kendala yang terkadang dihadapi oleh para guru sebagai berikut: (1) Kurangnya waktu ketika guru membahas materi yang agak sulit karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membahas materi tersebut agak mudah dipahami; (2) Anak lupa

mengerjakan PR atau tugas walaupun sudah diumumkan seminggu sebelumnya; (3) Menyesuaikan jam tematik yang perminggunya diberikan hanya 5 hari untuk 6 pembelajaran per subtemanya; (4) Guru kurang membagi waktu istirahat antara keluarga dan tugas pokok sebagai guru; (5) Materinya yang banyak sehingga waktu penyampaian materi yang singkat; (6) Penyesuaian materi dengan buku baru yang revisi perlu waktu tambahan; (7) Masih ada pengulangan materi sehingga LHS kurang jam; (8) Kekurangan waktu dalam memberi materi

Ketika ditanyai “Apakah bapak/ibu menyetujui pelaksanaan FDS?”, maka jawaban yang diperoleh oleh peneliti adalah setuju dengan alasan; (1) Anak-anak dapat berkumpul dengan keluarga sehingga ada relasi yang baik antara anak dan orangtua; (2) Waktu belajar di sekolah sangat efektif dan anak-anak lebih fokus karena materi yang begitu padat; (3) Hari sabtu bisa digunakan oleh anak-anak untuk mengembangkan diri dengan kegiatan yang belum ditawarkan di sekolah; (4) Guru-guru dapat menyiapkan administrasi dan kegiatan KBM untuk minggu selanjut; (5) Guru-guru dapat mendidik dan berkumpul dengan keluarganya; (6) Guru dapat menggunakan metode pembelajaran dengan leluasa sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik; (7) Guru dapat melaksanakan tugas tambahan di hari sabtu; (8) Pembelajaran lebih efektif; (9) Durasi waktu yang lebih panjang dalam sehari melaksanakan pembelajaran dapat menerapkan variasi metode dengan lebih optimal; (10) Guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran yang sudah berjalan.

Kelebihan dan Kekurangan FDS

Kelebihannya adalah (1) Sabtu bisa digunakan siswa untuk mengembangkan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler, mengerjakan tugas sekolah, dan digunakan untuk beristirahat; (2) Kesiapan sekolah dalam pelaksanaan program FDS cukup optimal dikarenakan sekolah sudah terlebih dahulu menerapkan 5 hari sekolah sebelum peraturan tentang hari sekolah diresmikan; (3) Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa; (4) kegiatan siswa mudah dikontrol. Sedangkan kekurangannya adalah kurangnya waktu bagi guru dalam menyampaikan beberapa materi yang sulit dan beberapa sarana sekolah kondisinya tidak memadai untuk digunakan.

SIMPULAN

Aspek Input, secara keseluruhan masuk pada kategori baik dengan rerata keseluruhan 81,17%. Aspek proses, secara keseluruhan masuk pada kategori sangat baik dengan rerata keseluruhan 86,31%. Aspek prosuk, secara keseluruhan masuk pada kategori baik dengan rerata keseluruhan 83,18%. Waktu pelaksanaan FDS sangat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil evaluasi, SD Joannes Bosco melaksanakan hari sekolah 6 jam sampai 7 jam dalam 1 hari yang mana hal ini belum sesuai dengan pedoman. Pelaksanaan beban kerja guru sudah dipenuhi oleh semua guru SD Joannes Bosco. Prestasi yang diperoleh oleh SD Joannes Bosco pada tahun 2018 cukup banyak. Prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Bidang akademik mendapatkan 2 penghargaan dan bidang nonakademik mendapatkan 26 penghargaan.

Kendala yang dihadapi kurangnya waktu ketika guru membahas materi yang agak sulit karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membahas materi tersebut agar mudah dipahami, waktu penyampaian materi yang singkat, masih ada pengulangan materi sehingga FDS kurang jam. materinya yang banyak dan penyesuaian dengan buku baru yang revisi perlu waktu tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanshori, M.Z. (2016). Efektivitas pembelajaran full day school terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Akademia*. Vol 10 No.1. Hal 135-150
- Arikunto.S, dan Jabar,.S.A. (2008). *Evaluasi program pendidikan: pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Buki Aksara.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan psikologi perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, N. (2006). *Full day school (model alternatif pembelajaran Bahasa asing)*, Jurnal pendidikan Tadris. Vol.11 (hal 110-111).
- Kaufman, R.A., & Thomas, S. (1980). *Evaluation without fear*. New York: Viewpoints.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung: Alfabeta

-
- Prastowo, A. (2017). Urgensi waktu belajar dalam Pendidikan Karakter di SD/MI: Studi Analisis Isi terhadap Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017. *AL IBTIDA: Jurnal Pendidikan Guru MI*. 4(2):129-152
- Purwanto, M.N. (2002). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remadja Karya
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, W. (2008). *Full day school dan optimalisasi perkembangan anak*. Yogyakarta: Paradigma Indonesi
- Suryanti, A. E dan Haryanto, S. (2016). Evaluasi Pelaksanaan program pendidikan inklusi di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta. *Wiyata Dharma, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Vol 4 Nomor 2
- Syah, M. (2004). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan terpadu*. Bandung: Remaja RosdakaryaMedia Group
- Tayibnapi, F.Y. (2000). *Evaluasi program*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Widoyoko, E.P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran: panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar